

**PROFIL ANAK PUTUS SEKOLAH DI NAGARI SUNGAI PATAI
KECAMATAN SUNGAYANG KABUPATEN TANAH DATAR**

Rada Desviana¹, Masril²
IAIN Batusangkar¹²

e-mail:

radadesviana19@gmail.com¹, masril@iainbatusangkar.ac.id²

Abstract

The main problem in this research is the Profile of Dropout Children in Nagari Sungai Patai, Sungayang District, TanahDatar Regency. The purpose of this study was to determine the description of out-of-school children in Nagari Sungai Patai after dropping out of school. The type of research used is field research (descriptive research), using descriptive methods with a qualitative approach, data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The sampling technique used is the Snowball sampling technique with the research subject of 11 children after dropping out of school. The data analysis technique of Milles and Huberman models and the technique of guaranteeing the validity of the data by means of triangulation and negative case analysis. The research results show that 1). The educational background of the dropout children's family is low, especially the parents 2). The family's economic background of school dropouts is middle to lower, low/poor economy. 3). The background of family harmony of children dropping out of school is one of the factors causing children to drop out of school, but not all children who drop out of school come from families that are not harmonious. 4). Factors causing children to drop out of school include low family education, economics, low motivation and interest in learning, family harmony, school environment and social environment. 5). The ideals of children dropping out of school, almost all children who drop out of school do not have ideals. 6). The daily activities/work of children dropping out of school are generally farming and taking other people's wages. Suggestions for the Nagari Sungai Patai government to be able to provide training in the context of empowering out-of-school children in Nagari Sungai Patai so that children who drop out of school have a special knowledge and expertise that can be used as new jobs.

Keywords : Profile, dropouts

Abstrak

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Profil Anak Putus Sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai pasca putus sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (descriptif research), menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik Snowball sampling dengan subjek penelitian 11 orang anak pasca putus sekolah. Teknik analisis data model Milles dan Huberman dan teknik penjamin keabsahan data dengan cara triangulasi dan analisis kasus negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Latar belakang pendidikan keluarga anak putus sekolah tergolong rendah terutama orang tua 2). Latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah tergolong menengah kebawah, ekonomi rendah/tidak mampu. 3). Latar belakang keharmonisan keluarga anak putus sekolah menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah namun tidak semua anak putus sekolah berasal dari keluarga yang tidak harmonis. 4). Faktor penyebab anak putus sekolah diantaranya adalah faktor rendahnya pendidikan keluarga, ekonomi, motivasi dan minat belajar yang rendah, keharmonisan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan. 5). Cita-cita anak putus sekolah, hampir semua anak putus sekolah tidak memiliki cita-cita. 6). Aktivitas/pekerjaan sehari-hari anak putus sekolah pada umumnya bertani dan mengambil upahan orang lain. Saran bagi pemerintah Nagari Sungai Patai untuk dapat memberikan pelatihan-pelatihan dalam rangka pemberdayaan anak-anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai agar anak-anak yang putus sekolah memiliki suatu ilmu pengetahuan dan keahlian khusus yang bisa dimanfaatkan sebagai lapangan kerja baru.

Kata kunci : Profil, anak putus sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap anak, bahkan di negara Indonesia, pemerintah membuat program wajib belajar 12 tahun bagi setiap anak dan hal tersebut diselenggarakan secara gratis. Mulai dari tingkat yang paling bawah SD, SMP dan SMA, peraturan tersebut berlaku semenjak tahun 2015 sampai saat sekarang ini dalam rangka mewujudkan “Indonesia Pintar”. Hal tersebut terlihat sangat jelas dan menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi setiap anak demi kemajuan bangsa, kemudian tujuan pendidikan di Indonesia dijabarkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yakni “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan tersebut sudah sangat jelas bahwa setiap anak hendaknya menempuh pendidikan dan

menyelesaikan pendidikannya, minimal sampai tamat SMA agar kelak bisa tumbuh menjadi orang-orang yang terpelajar dan mampu bertanggung jawab.

Kemudian Islam juga mengatakan bahwa seseorang yang berpendidikan derajatnya akan ditinggikan oleh Allah SWT, hal tersebut dijelaskan dalam Qs. Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ
أَمَنُوا بِاللَّهِ وَآتَوْا حَقَّهُمْ
مِمَّا عَاهَدُوا بِهِ عَلَيْهِمْ إِخْرَافًا
وَهُمْ يُخْرَفُونَ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْتَنِبُ
عَنْهُمُ النَّارَ وَلَقَدْ جَاءتْ
رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ فَكَفَرُوا
بِحَقِّهَا فَهُمْ فِي أُنْحَارٍ
يَرْجِفُونَ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat “

Berdasarkan kutipan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Allah sangat menyukai dan akan mengangkat derajat orang-orang yang senang belajar dan gemar menuntut ilmu, dan salah satu wadah untuk menuntut ilmu adalah melalui pendidikan, pendidikan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan

menghasilkan suatu hal yang baik, banyak hal yang akan diperoleh dari pendidikan diantaranya adalah adanya perubahan pola pikir antara orang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan, perubahan kehidupan ekonomi misalnya pada suatu keluarga yang memiliki pendidikan tinggi kehidupan ekonominya tergolong kepada menengah ke atas dan pada keluarga yang tidak berpendidikan kehidupan ekonominya menengah kebawah.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan, tampaknya putus sekolah dan tidak ingin melanjutkan pendidikan sudah menjadi tradisi turun temurun di Nagari Sungai Patai, hal tersebut terlihat dari catatan kendala yang dialami oleh pihak pemerintahan di Nagari Sungai Patai dari tahun ketahun, banyaknya penduduk yang berlatarbelakang putus sekolah juga menjadi salah satu bukti bahwa putus sekolah merupakan salah satu tradisi yang sudah turun temurun. Bagi beberapa anak di Nagari Sungai Patai terutama pada kalangan laki-laki, pendidikan merupakan hal yang tidak penting, pendidikan hanya akan menghabiskan waktu dan uang saja, diantara mereka banyak juga yang berhenti sekolah tanpa alasan yang jelas, secara tiba-tiba mereka tidak mau

melanjutkan sekolah dan lebih memilih untuk behura-hura sana-sini dalam nagari, bahkan tidak jarang anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai sering terjebak dalam berbagai macam bentuk kenakalan remaja diantaranya merokok, pergaulan bebas, mabuk-mabukan, balap liar, mencuri dan norkoba.

Hal tersebut membuat masyarakat resah dan terganggu, meskipun sudah ditegur dan diberi hukuman oleh pihak nagari, seperti kasus bagi yang sering balapan liar maka knalpot dan motornya akan ditahan, tetapi hal tersebut tidak membuat jera dan akhirnya sering diulang lagi, namun ada juga diantara mereka yang putus sekolah lalu bekerja dan membantu perekonomian orang tua dan bisa juga dibawa untuk berdiskusi dan mau menerima masukan dari orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa kurang lebih ada 400 orang anak yang masih bersekolah dan 27 orang anak yang tidak melanjutkan sekolahnya. Data tersebut adalah data anak yang tidak melanjutkan sekolah tetapi masih pada usia sekolah, dan itu tidak terhitung pada anak diluar usia sekolah tetapi berlatangbelakang putus sekolah, dari 27 orang anak yang putus sekolah semuanya merupakan anak yang

sudah menginjak usia remaja, sehingga orang tua sangat kesulitan untuk menahan diri sang anak berhenti dari sekolah, dari 27 orang anak yang putus sekolah 7 orang tamat SD, 15 orang tidak tamat SD dan 5 orang tamat SMP. Adapun penelitian

Dari latar belakang yang telah penulis jabarkan, banyaknya anak-anak putus sekolah dan tidak ingin melanjutkan sekolahnya pada zaman yang serba berpendidikan seperti saat sekarang ini. hal tersebut menjadi salah satu kajian menarik untuk diteliti oleh karena itu penulis memfokuskan Penelitian ini pada “Profil Anak Putus Sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kamsihyati dkk pada tahun 2016 terkait dengan Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa anak-anak putus sekolah di karenakan oleh faktor lingkungan keluarga yaitu besarnya jumlah anak yang menjadi tanggungan orang tua, faktor lingkungan sekolah yaitu sering mengalami konflik dengan sesama teman di Sekolah, faktor lingkungan masyarakat karena masyarakat tempat ia tinggal mayoritas berpendidikan rendah,

faktor ekonomi dalam bentuk kurangnya penyediaan perlengkapan dan sarana belajar oleh orang tua dan faktor minat karena anak memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah.

Faktor yang paling dominan penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap adalah faktor minat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Ramadhana dan Syafri¹, Erianjoni pada tahun 2019 terkait dengan Profil Anak Putus Sekolah Sebagai Pak Ogah di Kota Padang, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profil kehidupan yang dimiliki oleh anak putus sekolah menyebabkan mereka memilih untuk beraktivitas sebagai pak ogah. Beberapa alasan yang menyebabkan mereka menjadi pak ogah yaitu dikarenakan keluarga miskin, malas sekolah dan berteman dengan pak ogah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatifdeskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi sesuai dengan judul penelitian yaitu profil anak putus sekolah, dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologi peneliti dapat menggambarkan bagaimana fenomena-

fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan sumber datanya adalah anak putus sekolah, orang tua, guru tempat anak pernah bersekolah dan orang-orang terdekat seperti teman dan tetangga anak putus sekolah. Dan instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yakni dengan cara mengamati, bertanya, mendengar meminta, dan mengambil data penelitian.

Analisis Data merupakan cara yang dilakukan peneliti mulai dari peneliti mendapatkan data, mengolah data sampai pada penarikan kesimpulan. Kemudian teknikanalisi yang digunakan adalah model Milles and Huberman, dimana ada beberapa langkah yang dapat dilakukan fenomenologi, dalam menggunakan analisis data menurut Milles dan Huberman diantaranya adalah Colecting Data(Data dikumpulkan), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan *Conclusion drawing* dan langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam menganalisis data adalah :

- a. Langkah pertama adalah peneliti mencari data melalui observasi dilapangan terhadap anak putus sekolah, kemudian melakukan wawancara dengan anak putus sekolah, orang tua dan orang terdekat kemudian mendapatkan dokumen yang berkaitan dan yang membuktikan bahwa anak tersebut memang putus sekolah.
- b. Langkah kedua, membaca, memilih serta memilah-milah hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting dan terkait dengan yang akan peneliti teliti, sehingga diperoleh gambaran yang jelas.
- c. Langkah ketiga adalah menginterpretasikan secara faktual data yang telah peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
- d. Sesuai hal-hal yang telah dilakukan di atas langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan sebagaimana tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Teknik penjamin keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, yakni triangulasi sumber, teknik dan triangulasi waktu. Disamping itu peneliti juga menggunakan analisis kasus negative yaitu peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang ditemukan berarti data sudah dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

- 1). Latar belakang pendidikan keluarga anak putus sekolah tergolong rendah terutama orang tua
- 2). Latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah tergolong menengah kebawah, ekonomi rendah/tidak mampu.
- 3). Latar belakang keharmonisan keluarga anak putus sekolah menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah namun tidak semua anak putus sekolah berasal dari keluarga yang tidak harmonis.
- 4). Faktor penyebab anak putus sekolah diantaranya adalah faktor rendahnya pendidikan keluarga, ekonomi, motivasi dan minat belajar yang rendah, keharmonisan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan.
- 5). Cita-cita anak putus sekolah, hampir semua anak putus sekolah tidak memiliki cita-cita.
- 6). Aktivitas/pekerjaan sehari-hari anak putus sekolah pada umumnya bertani dan mengambil upahan orang lain.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap anak, bahkan bagi orang tua pendidikan juga sangat penting diberikan kepada anak-anaknya, karena pendidikan merupakan salah satu

wadah yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh seseorang sehingga potensi tersebut bisa dikembangkan secara maksimal yang berdampak pada pencapaian cita-cita anak. Meskipun merupakan suatu hal yang sangat penting, akan tetapi masih banyak anak-anak yang tidak mau untuk menempuh pendidikan, ada juga yang berhenti di tengah jalan dikarenakan oleh berbagai macam faktor diantaranya faktor ekonomi, faktor pendidikan orang tua, faktor keharmonisan keluarga, faktor minat dan motivasi belajar serta faktor-faktor lain yang menggambarkan penyebab dari seorang anak mengalami putus sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang terkait dengan profil anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar dapat dibahas sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan keluarga anak putus sekolah

Pendidikan dan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh orang tua dan seluruh anggota keluarga yang ada dalam sebuah keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan generasi dari keluarga tersebut, hal tersebut tidak asing dalam kehidupan bermasyarakat,

misalnya disebuah keluarga yang orang tuanya berprofesi sebagai seorang dokter maka akan ada pula kemungkinan bagi anak-anaknya untuk berprofesi sebagai seorang dokter atau tenaga medis lainnya yang sejenis dengan profesi orang tuanya.

Berdasarkan contoh di atas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya tingkat pendidikan yang dicapai oleh anggota keluarga terutama orang tua dalam sebuah keluarga, sehingga pendidikan yang ditempuh oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya sangat berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan anak-anaknya di masa yang akan datang, dan tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh anggota keluarga akan menjadi cerminan bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena seorang anak yang dilahirkan dalam sebuah keluarga memiliki fitrah untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya atau orang terdekatnya. Orang tua selaku pendidik yang paling pertama

sekali dijumpai oleh seorang anak yang baru saja dilahirkan harus mampu memberikan contoh dan modeling yang baik bagi setiap anak-anaknya.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa orang keluarga anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai diketahui bahwa pendidikan tertinggi yang ditempuh oleh orang tua anak putus sekolah adalah pada tingkat SMP dan kebanyakan pendidikan orang tua dari anak putus sekolah adalah tingkat SD, sesuai dengan temuan dari peneliti di atas Muh firmansyah (2015) mengatakan bahwa Salah satu faktor-faktor anak mengalami putus sekolah adanya faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri anak, dan diantara faktor tersebut adalah keadaan status ekonomi yang minim, kurangnya perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis serta latar belakang pendidikan orang tua, latar belakang pendidikan orangtua menjadi motivasi tersendiri bagi anak untuk melanjutkan

pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang pada umumnya sampai di tingkat SD menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya anak-anak mengalami putus sekolah di Nagari Sungai Patai.

2. Latar belakang ekonomi keluarga anak putus sekolah

Tinggi dan rendahnya pendidikan seorang anak juga bisa dilihat dari sudut pandang keadaan ekonomi keluarganya, terkadang banyak yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi namun terkendala pada ekonomi yang rendah sehingga menjadikan sang anak tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Keadaan ekonomi suatu keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak mengalami putus sekolah, kehidupan yang pas-pasan membuat beberapa orang anak rela mengorban pendidikannya demi kelangsungan hidup keluarganya. Tidak heran jika ada

anak yang berhenti sekolah langsung bekerja dan membantu ekonomi keluarganya.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap latar belakang keadaan ekonomi anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua anak yang mengalami putus sekolah di Nagari Sungai Patai memiliki latar belakang ekonomi pada kategori kurang mampu, meskipun tergolong memiliki ekonomi yang tergolong kurang mampu bukan berarti semua anak yang mengalami putus sekolah dikarenakan keadaan ekonomi yang tidak mencukupi, akan tetapi dari kesebelasan responden anak putus sekolah yang peneliti wawancarai terdapat satu orang anak yang mengalami putus sekolah dikarenakan keadaan biaya dan memilih untuk bekerja.

3. Latar belakang keharmonisan keluarga anak putus sekolah

Kerukunan dan keakraban antara anggota keluarga merupakan sesuatu hal yang sangat berharga dan tidak ternilai

harganya. Kepedulian, pengertian, perhatian dan kasih sayang di dalam keluarga akan mencerminkan sebuah keharmonisan, dan dari keharmonisan akan lahir hal-hal baik yang akan menjadikan semuanya menjadi lebih baik. Keharmonisan dalam sebuah keluarga akan berdampak kepada pendidikan yang dijalani oleh seseorang anak, karena dengan adanya keharmonisan di dalam sebuah keluarga akan memicu timbulnya semangat anak untuk belajar, disamping itu juga akan mendorong anggota keluarga lain dalam mencapai sesuatu yang diinginkan.

Ketika misalnya seorang anak memiliki motivasi yang rendah dalam belajar, maka anggota keluarga yang lain akan mencari cara agar sang anak memiliki motivasi belajar yang tinggi, berbeda halnya ketika seorang anak memiliki motivasi belajar yang rendah dan berasal dari keadaan keluarga yang kurang harmonis maka orang tua dan anggota keluarga yang lain akan kurang peduli dan bahkan tak

jarang ketika seorang anak mengalami motivasi belajar yang rendah orang tua memarahi dan mengatakan hal yang tidak seharusnya didengar oleh anak seperti mengatakan bahwa anak adalah anak yang pemalas dan bodoh.

Saat anak berada pada keluarga yang harmonis maka anak akan mendapatkan dukungan dan perhatian penuh dari anggota keluarga sehingga hal tersebut akan meningkatkan semangatnya dalam melakukan apapun termasuk belajar dan melanjutkan pendidikan. Lain hal dengan anak yang memiliki keluarga yang kurang harmonis/tidak harmonis, menurut Hasanah (2012) lingkungan keluarga yang kurang harmonis sering kali dianggap memberikan kontribusi terhadap munculnya kenakalan pada remaja, karena remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang kurang harmonis akan mempersepsi rumahnya sebagai tempat yang tidak menyenangkan dan melakukan hal-hal yang melanggar norma di masyarakat sebagai salah

satu cara untuk menyatakan protes kepada orang tua.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis apapun yang mereka lakukan tidak begitu diperhatikan dan dipedulikan oleh anggota keluarganya sehingga ada beberapa anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis lebih memilih tempat pelampiasan lainnya dalam bentuk kenakalan anak/remaja, anak yang terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan remaja sangat mengharapkan kepedulian dari orang tuanya, berharap dengan kenakalan yang disebabkan bisa menimbulkan kemarahan dan juga kepedulian dari orang tuanya.

Anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis kebanyakan memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga menyebabkan mereka mengalami putus sekolah, kurangnya keharmonisan dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah. .

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga yang kurang harmonis/tidak harmonis akan mempengaruhi prestasi belajar siswa dan mempengaruhi motivasi belajar anak, oleh karena itu seorang kepala keluarga dan seluruh anggota keluarga harus mampu bekerjasama dan saling menjaga keharmonisan keluarganya disamping berbagai bentuk permasalahan yang datang, karena dampak dari ketidakharmonisan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental, perilaku, motivasi belajar dan pendidikan seorang anak.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap keharmonisan dari keluarga anak-anak yang mengalami putus sekolah di Nagari Sungai Patai dapat diketahui bahwa ada beberapa orang anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis yakni In, Nd, Kf, Fn, Cc, Ar. Diantara anak yang memiliki keluarga yang kurang harmonis

ada beberapa orang anak yang berasal dari keluarga *Broken Home* yaitu In, Nd, Kf, Fn dan Cc. Sedangkan Ar memiliki keluarga yang utuh akan tetapi tidak adanya keharmonisan di dalam keluarganya, hal tersebut terlihat dari tidak terjalinnya hubungan yang baik antar Ar dengan Alm ayahnya dan Ar dengan saudara-saudaranya. Ketidakharmonisan keluarga yang dirasakan oleh beberapa orang anak putus sekolah menjadikan hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab anak mengalami putus sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

4. Faktor penyebab anak putus sekolah

Berbagai hal yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami putus sekolah menurut Kamsiyati (2016) ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang anak tidak bisa melanjutkan pendidikannya diantaranya adalah :

a. Faktor keluarga, yakni mulai dari keadaan keharmonisan keluarga, keadaan ekonomi

keluarga, banyak sedikitnya anggota keluarga. Keluarga kaya, keluarga miskin ataupun keluarga sederhana. Keadaan keluarga yang bermacam-macam inilah yang membawa pengaruh terhadap pendidikan dan minat sekolah anak.

b. Faktor lingkungan sekolah, lingkungan sekolah merupakan lingkungan anak-anak banyak menghadapi interaksi dengan berbagai orang temannya. lingkungan ini akan menjadi salah satu penyebab anak mengalami malas untuk bersekolah apabila anak merasa tidak nyaman dengan perlakuan dan keadaan dengan warga sekolah lainnya seperti guru, teman dan fasilitas-fasilitas yang tidak memadai di sekolah. Faktor lingkungan sekolah yang dimaksud diantaranya adalah :

c. Faktor guru, guru merupakan orang tua sekaligus pendidik saat anak berada di sekolah, tugas guru disamping mengajar juga memberikan

- pendidikan karakter yang baik anak. Guru harus mampu mengayomi, mendidik dan menjadi model yang baik bagi anak saat berada di sekolah. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya, dan jika anak melakukan kesalahan dan berbuat diluar norma saat berada di lingkungan sekolah, maka sudah menjadi tugas guru selaku orang tua di sekolah mendidik dan mengarahkan kembali anak sampai tidak ada lagi penyimpangan norma yang dilakukannya.
- d. Faktor teman-teman sekelas dan diluar kelas, teman-teman yang baik akan berdampak bagi perkembangan anak saat berada di sekolah dalam proses belajarnya, sehingga dengan adanya teman yang baik yang saling mendukung akan meningkatkan semangat belajar anak untuk menyelesaikan pendidikannya. Begitu sebaliknya, jika tidak ada rasa nyaman dalam lingkungan pertemannya di sekolah maka anak dengan mudah mengatakan malas untuk bersekolah dan akhirnya memutuskan untuk tidak bersekolah.
- e. Fasilitas, semua fasilitas yang diberikan sekolah akan memicu timbulnya semangat belajar anak, anak-anak akan sangat nyaman jika fasilitas di sekolahnya lengkap dan memadai.
- f. Faktor lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sehari-hari anak untuk berbaur dan bergaul, jika lingkungan masyarakat baik dan positif maka hal itu juga kan berdampak pada anak dan begitu sebaliknya jika lingkungan masyarakat banyak yang melakukan hal negative maka dengan mudah anak juga akan terpengaruh untuk melakukan hal negative.
- g. Faktor ekonomi, faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang paling umum yang menyebabkan seorang anak

mengalami putus sekolah, karena keterbatasan biaya maka anak tidak lagi bersekolah.

- h. Faktor minat, faktor minat merupakan faktor yang dimiliki oleh anak, faktor minat tergantung kepada minat yang dimiliki oleh anak dengan bantuan dan motivasi dari orang-orang sekitar. Minat belajar yang rendah dan di iringi dengan motivasi yang tidak mendukung akan menyebabkan seorang anak berhenti bersekolah, karena seorang anak akan cenderung melakukan sesuatu berdasarkan minat yang dimilikinya serta adanya bantuan dan dorongan dari orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang menyebabkan seorang anak mengalami putus sekolah diantaranya faktor keluarga, lingkungan sekolah yang tidak kondusif diantaranya faktor guru yang tidak bisa menjadi pendidik yang baik, lingkungan masyarakat,

ekonomi dan minat yang dimiliki oleh anak. Kemudian berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar diantaranya adalah karena faktor keadaan ekonomi yang rendah, faktor guru di sekolah, kurangnya keharmonisan keluarga/ berasal dari keluarga *broken home*, lingkungan masyarakat/teman sejawat yang negative dan tidak mendukung, minat dan motivasi belajar rendah serta tidak memiliki cita-cita yang jelas.

5. Cita-cita anak putus sekolah

Cita-cita merupakan suatu impian/harapan yang dimiliki oleh seseorang di masa yang akan datang, cita-cita adalah mimpi-mimpi yang ingin diwujudkan oleh seseorang dan untuk mewujudkan mimpi-mimpi tersebut salah satunya adalah melalui pendidikan. Sebenarnya tidak hanya melalui pendidikan seorang anak bisa mencapai cita-citanya, melalui pekerjaan secara langsungpun bisa

untuk mencapainya, akan tetapi pendidikan merupakan salah satu wadah yang membantu seorang anak untuk menggapai cita-cita yang di inginkan. Sekolah atau tidaknya seorang anak bukan berarti cita-cita dan impian terhenti. Namun kebanyakan cita-cita hanya bisa diwujudkan melalui pendidikan. seperti berkeinginan menjadi seorang dokter, polisi, tentara, guru dan lain sebagainya yang harus menempuh pendidikan minimal tamat SMA. Oleh karena itu pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang, karena kebanyakan cita-cita dan impian yang dimiliki oleh seseorang salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui pendidikan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2016) ia mengatakan bahwa "cita-cita/aspirasi merupakan salah unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, cita-cita yang dimiliki oleh seseorang anak yang berlangsung dalam waktu sangat lama bahkan sepanjang hayat akan memperkuat

semangat belajar dan menjadi sumber motivasi bagi anak dalam proses belajarnya "

Berdasarkan pendapat di atas dan sesuai dengan hasil temuan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap cita-cita anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian anak yang mengalami putus sekolah tidak memiliki cita-cita, adapun yang memiliki cita-cita tetapi mereka mundur karena tidak memiliki pendidikan yang sesuai, kemudian beberapa yang lainnya tidak memiliki cita-cita namun berkeinginan untuk sukses dan berusaha mewujudkan keinginan tersebut melalui pekerjaan apa saja yang ditemuinya agar secara ekonomi bisa mapan dan bisa berkehidupan yang lebih baik daripada saat sekarang ini.

6. Aktivitas/pekerjaan anak putus sekolah

Anak putus sekolah merupakan anak yang tidak lagi melakukan aktivitas belajar di jenjang pendidikan normal, namun bukan berarti anak putus sekolah juga berhenti melakukan aktivitas

belajar, anak putus sekolah secara tidak langsung akan belajar melalui lingkungan sehari-harinya akan tetapi bukan belajar seperti di sekolah. Anak putus sekolah melalui lingkungannya akan lebih nyata menghadapi apa arti kehidupan sebenarnya, anak-anak putus sekolah langsung melihat dan melakukan praktik kehidupan secara langsung, dan jika berpandai-pandai maka anak putus sekolah akan mampu memahami setiap proses yang dilaluinya, sehingga mampu mengatur dan menata kehidupan dirinya sendiri.

Berkaitan dengan aktivitas/pekerjaan yang dilakukan oleh anak putus sekolah Awaludin Majdid (2015) mengatakan bahwa Kaya atau miskin adalah pilihan setiap orang, kaya adalah fitrah manusia dengan asset dan akses yang diberikan Tuhan pada manusia namun untuk menjadi kaya dan miskin adalah pilihan manusia itu sendiri, kenapa demikian karena untuk menjadi kaya butuh usaha sedangkan untuk menjadi miskin tidak diperlukan usaha.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dikatakan bahwa Aktivitas/pekerjaan yang dilakukan anak putus sekolah setelah berhenti dari pendidikannya maka kaya dan miskin menjadi pilihan bagi mereka saat sekarang ini, jika tidak mampu menjadi kaya melalui cita-citanya maka anak putus sekolah harus mampu memilih jalan lain untuk menjadi kaya dan menjadi orang yang mapan secara ekonomi dengan cara lain seperti bekerja dan mengembangkan usaha/bisnis, dan jika anak putus sekolah bermain-main setelah mengalami putus sekolah berarti miskin merupakan pilihan bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Berbagai aktivitas/pekerjaan yang dilakukan oleh anak putus sekolah yang akan mengajarkan mereka tentang banyak hal, dan setiap aktivitas/pekerjaan yang dilakukan pasti akan mempengaruhi kehidupan anak putus sekolah dimasa yang akan datang, ada yang saat sekarang masih bermain-main dan berhura-

hura sepanjang jalan, ada juga yang sadar akan kondisi dan situasi keluarga kemudian juga ada yang bekerja sambil bermain-main, berbagai hal bisa dilakukan saat mengalami putus sekolah ada hal yang positif dan ada yang negative.

Berdasarkan hasil temuan peneliti selama melakukan penelitian mengenai aktivitas/pekerjaan anak putus sekolah sehari-hari di Nagari Sungai Patai banyak di antara anak putus sekolah yang bekerja dan banyak juga yang pengangguran seperti pada data yang peneliti peroleh yakni responden Rk, Kf, Td, Fn, Cc dan Pj, sehingga yang pengangguran sering terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan remaja seperti merokok, balapan, narkoba dan pergaulan bebas. Tidak hanya yang pengangguran saja tetapi yang memiliki pekerjaanpun juga terjebak dalam kenakalan remaja yang menyebabkan keresahan bagi masyarakat.

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian terhadap anak-anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai mengenai Profil Anak Putus Sekolah di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan keluarga anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai terutama pendidikan orang tua rata-rata hanya sampai tingkat SD dan SMP.
2. Latar belakang keadaan ekonomi anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai pada umumnya berasal dari keluarga kurang mampu, hal tersebut tergambar banyaknya keluarga anak putus sekolah yang menerima bantuan dari pemerintah.
3. Beberapa dari anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai berasal dari keluarga yang kurang harmonis, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang harmonis. hal tersebut dapat dilihat dari beberapa orang anak putus sekolah berasal

dari keluarga yang mengalami *broken home*,

4. Banyak hal yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah di Nagari Sungai Patai diantaranya adalah faktor lingkungan sekolah, faktor ekonomi yang tidak memadai, faktor lingkungan dan pergaulan, faktor kurangnya keharmonisan keluarga, faktor kurangnya minat dan motivasi belajar serta faktor yang paling utama adalah faktor kurangnya pendidikan keluarga terutama orang tua, sehingga orang tua tidak mampu mengontrol anak-anaknya untuk tetap bersekolah.
5. Cita-cita anak putus sekolah, Pada umumnya anak putus sekolah yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak memiliki cita-cita. hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang hal-hal yang dapat dilakukan setelah mengalami putus sekolah, serta disebabkan oleh pergaulan dan pertemanan yang tidak mendidik oleh anak putus sekolah.
6. Aktivitas/pekerjaan sehari-hari anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai pada umumnya

menjadi pekerja orang lain, petani dan mengangkut padi upahan orang lain.

Peneliti dapat mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah Nagari Sungai Patai untuk lebih menindak lanjuti kenakalan-kenakalan yang di sebabkan oleh anak putus sekolah.
2. Bagi pemerintah Nagari Sungai Patai untuk dapat memberikan pelatihan-pelatihan dalam rangka pemberdayaan anak-anak putus sekolah di Nagari Sungai Patai agar anak-anak yang putus sekolah memiliki suatu ilmu pengetahuan dan keahlian khusus yang bisa dimanfaatkan sebagai lapangan kerja baru.
3. Bagi orang tua untuk menjaga keharmonisan keluarga, karena hal itu akan sangat berdampak bagi pendidikan anak.
4. Bagi masyarakat untuk lebih membantu dan mengayomi anak-anak yang mengalami putus sekolah agar kembali bersekolah dan terhindar dari berbagai jenis kenakalan remaja.
5. Bagi instansi sekolah di tempat anak-anak pernah bersekolah agar

lebih bisa mendalami dan memberikan dorongan serta bimbingan agar anak-anak tidak mudah untuk berhenti sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiduddin dan Saebani B.A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ahmadi. R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Alquran Digital. Qs. Almujudilah ayat 11.
- Fitriani. Remaja Putus Sekolah dan Dampaknya Terhadap Masyarakat di Desa Pacclekang Kecamatan Pattalasang Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Uin Allaudin Makasar. (2012 : 11-12).
- Gulo. I. S. P . J. Hubungan Antara Minat Belajar, Cita-Cita Siswa, Kopetensi Guru, Komunitas Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri Kabupaten Seleman. *Skripsi*. Universitas Sannata Dharma Yogyakarta. (2018 : 18).
- Gunawan. A. H. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan H. Fuad. 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamsihyati. T. , Sutomo, dan Sakina FS. Kajian faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah diDesa Jangrana Kecamatan Kesugihan kabupaten Cilacap. *Jurnal FKIP Universitas Muhamadiyah purwokerto*. 2016 : 19-20).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga Departemen Pendidikan Nasional. *Pengertian Profil*. Balai Pustaka 2002 : 893.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Pengertian Anak Putus Sekolah*. Balai Pustaka, 1984.
- M.A A. Y. 2012. *Penelitian Kualitatif Etnografi, Fenomenologi*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Putri. A. E. 2018. Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang pendidikan Dasar.
- Permendikbud 19 Tahun 2016 Tentang *Program Indonesia Pintar* Pasal 2.
- Qasana. U. Peran Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Prilaku Seksual Pranikah Remaja Putri. *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (2012 : 15).
- Radianti R. Rahma WN dan Ryan HR. Profil Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatra Barat*. : 1

Riyadiningsih. H. dan Ratna P. Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah. Jurnal

Siswanto Agus. 2011. Program Indonesia Pintar : 2.

Sugiyono. 2012. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabeta.

Suryabrata. S. 2006. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Susandra. E.Pola asuh orang tua untuk menjadikan anak-anak penghafal al-qur'an di era digital (studi kasus di kelurahan balai panjang kota payakumbuh). *Skripsi*. Ian Batusangkar. (2019 :40).

Syafitri. R. R. dan Erianjoni. 2019. Profil Anak Putus Sekolah Sebagai Pak Ogah di Kota Padang.

Syah M. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Thabrany. H. 1995. Rahasia Sukses Belajar.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.